

Pemanfaatan Media Pembelajaran Film R.A Kartini pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI MAN 19 Jakarta

Siti Zahrah¹, Rachmawan Darmani², Hendi Irawan³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

*Email: zahrahsiti171@gmail.com, darmaonerahmadi@gmail.com, hendiirawankesos@gmail.com

Diterima: 20-07-2026 | Disetujui: 26-07-2026 | Diterbitkan: 28-07-2026

ABSTRACT

History learning is often faced with the challenge of low student interest and engagement due to conventional and text-centered teaching methods. This study aims to describe and analyze the use of the biopic film R.A. Kartini as an alternative learning medium in History subject for Grade XI students at MAN 19 Jakarta. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct classroom observation, in-depth interviews with the History teacher and Grade XI students, and documentation studies. The focus of the study covered three main stages: lesson planning by the teacher, the implementation of film screening and classroom discussion, and students' responses and understanding after the learning process. The results showed that the use of the film R.A. Kartini as an audio-visual learning medium significantly increased students' enthusiasm and active participation. The film helped students not merely memorize historical facts but also visualize the socio-cultural conditions of the colonial period more realistically. In addition, the film medium facilitated students in internalizing character values such as the spirit of emancipation, education, and nationalism championed by R.A. Kartini. In conclusion, the use of historical films has proven to be an effective and relevant media innovation for creating a more meaningful and interactive history learning experience.

Keywords: Learning Media; R.A. Kartini Film; History Learning; Character Education; MAN 19 Jakarta.

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah seringkali dihadapkan pada tantangan rendahnya minat dan keterlibatan siswa karena metode pengajaran yang konvensional dan berpusat pada teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan film biopik "R.A. Kartini" sebagai media pembelajaran alternatif pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI, serta studi dokumentasi. Fokus penelitian ini mencakup tiga tahap utama: perencanaan pembelajaran oleh guru, pelaksanaan penayangan dan diskusi film di kelas, serta respons dan pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film R.A. Kartini sebagai media audio-visual secara signifikan mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Film ini membantu siswa untuk tidak sekadar menghafal fakta, melainkan memvisualisasikan kondisi sosial-budaya masa kolonial secara lebih nyata. Selain itu, media film mempermudah siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti semangat emansipasi, pendidikan, dan nasionalisme yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini. Kesimpulannya, pemanfaatan film sejarah terbukti menjadi inovasi media yang efektif dan relevan dalam menciptakan pengalaman belajar sejarah yang lebih bermakna dan interaktif.

Kata kunci: Media Pembelajaran; Film R.A. Kartini; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter; MAN 19 Jakarta.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zahrah, S. ., Darmani, R. ., & Irawan, H. . (2026). Pemanfaatan Media Pembelajaran Film R.A Kartini pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI MAN 19 Jakarta. Educational Journal, 1(4), 2597-2610.
<https://doi.org/10.63822/62743898>

PENDAHULUAN

Studi sejarah pada dasarnya adalah satu jendela waktu yang mengajak setiap pelajar menelusuri banyak peristiwa di masa silam. Dalam lingkup kelas, materi pelajaran ini semestinya hadir bukan hanya sebagai kumpulan urutan angka tahun atau deretan nama tokoh yang wajib dihafal, tetapi sebagai suatu narasi kehidupan yang penuh dengan nilai serta perjuangan. Namun, kenyataan yang sering tampak di lapangan adalah pola kegiatan belajar yang kaku, terpaku pada teks-teks panjang dalam buku paket, dan dikuasai oleh teknik ceramah satu arah. Kondisi yang membosankan ini perlahan mematikan minat belajar cerita sejarah, menjadikan kondisi kelas terasa pasif, serta mengasingkan siswa dari hakikat pemahaman sejarah yang sebenarnya.

Kondisi serta situasi pendidikan semacam itu turut menjadi sorotan di MAN 19 Jakarta, khususnya bagi peserta didik kelas XI. Selaku remaja yang besar di era digital, para siswa memiliki kecenderungan pola belajar yang jauh lebih visual dan dinamis. Mereka memerlukan rangsangan (stimulus) yang jauh lebih nyata agar bisa berimajinasi dan mengerti konteks masa lalu. Materi sejarah, khususnya perihal pergerakan nasional serta kebangkitan bangsa, menuntut sebuah medium yang mampu memaparkan peristiwa secara jelas dan menggugah sisi emosional siswa, sehingga materi tidak cuma berhenti sebagai catatan di buku tulis.

Guna mengatasi perbedaan tersebut, sarana audio-visual yakni film biografi sejarah muncul sebagai jawaban yang cukup tepat. Film R.A. Kartini menampilkan visualisasi yang benar-benar kaya dan mendalam tentang kehidupan masyarakat Jawa di zaman kolonial Belanda. Lewat layar proyektor, siswa diperlihatkan penggambaran yang hidup mengenai arsitektur zaman dulu, gaya busana, sampai kuatnya tradisi feodal yang menekan kaum perempuan pada era itu. Film ini secara gamblang menunjukkan sosok Kartini yang gelisah, kegigihannya dalam mengkaji buku-buku berbahasa Belanda, hingga bagian-bagian emosional saat ia merangkai surat-surat perlawanan melalui tulisan. Dialog yang padat serta sinematografi yang bagus seolah-olah menggiring imajinasi para siswa hadir bersama di Jepara pada akhir abad ke-19, melihat langsung sebuah perjuangan emansipasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pemanfaatan media pembelajaran film R.A. Kartini pada mata pelajaran sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi secara alamiah (natural setting) di lapangan. Melalui penjabaran deskriptif, peneliti dapat menyajikan gambaran yang utuh dan terperinci mengenai bagaimana guru mengimplementasikan film tersebut ke dalam proses belajar-mengajar, serta bagaimana dinamika interaksi dan respons siswa selama pembelajaran sejarah berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 19 Jakarta, dengan waktu pelaksanaan yang direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Dalam menentukan subjek penelitian atau informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu agar data yang dicari benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah kelas XI yang bertindak sebagai inisiator dan pelaksana pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melibatkan perwakilan siswa kelas XI yang memiliki karakteristik beragam—baik siswa yang aktif, pasif, maupun memiliki tingkat capaian akademik

yang berbeda—sebagai subjek pendukung. Objek utama dari penelitian ini berpusat pada proses pemanfaatan film R.A. Kartini itu sendiri dan dampaknya terhadap pemahaman sejarah serta antusiasme belajar peserta didik.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara partisipatif pasif di dalam kelas saat mata pelajaran sejarah berlangsung. Tujuannya adalah untuk melihat langsung langkah-langkah pedagogis guru, suasana kelas, serta gestur dan tingkat partisipasi siswa saat film diputar. Selanjutnya, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur. Wawancara dengan guru bertujuan menggali alasan di balik pemilihan film, integrasi media dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan evaluasi hasil belajar. Sementara wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman subjektif mereka, pemahaman materi setelah menonton, serta kelebihan dan kekurangan media film dari perspektif mereka. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan berkas pendukung, seperti RPP, silabus, daftar hadir, serta rekaman foto atau video kegiatan di kelas.

Guna memastikan keabsahan data kualitatif yang didapatkan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan kesesuaian informasi yang disampaikan oleh guru dengan pengakuan dari siswa, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak bias. Selain itu, digunakan pula triangulasi teknik yang berfokus pada pengecekan silang antara data hasil wawancara, catatan observasi langsung di kelas, dan dokumen pembelajaran yang disusun oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui temuan analisis dokumen serta wawancara bersama guru mata pelajaran sejarah di MAN 19 Jakarta, proses persiapan penggunaan film R.A. Kartini dikerjakan melalui sinkronisasi terhadap silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendidik menetapkan film ini secara khusus guna mengulik materi pergerakan nasional serta emansipasi wanita di Indonesia. Sebelum penayangan film, pendidik menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang memuat instruksi observasi karakter, kondisi sosial-budaya masyarakat Jawa pada zaman kolonial, serta nilai-nilai perjuangan. Persiapan ini membuktikan bahwa film bukan hanya sekadar dipakai menjadi hiburan pengisi jam kosong, melainkan ditempatkan sebagai sarana pokok buat mencapai indikator pemahaman konsep sejarah secara audio-visual.

1. Pelaksanaan Pemutaran Film di Dalam Kelas

Bukti hasil pengamatan langsung di kelas XI MAN 19 Jakarta memberikan kesan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat interaktif. Pendidik tidak menayangkan film berdurasi penuh secara terus-menerus, melainkan memakai metode jeda terstruktur. Pada bagian-bagian penting—misalnya saat Kartini dipingit atau ketika ia berkomunikasi dengan teman korespondensinya di Belanda—pendidik memberhentikan sebentar tayangan film guna memicu obrolan kritis. Kondisi kelas yang biasanya seringkali diam saat mendengarkan penjelasan berubah menjadi jauh lebih dinamis. Fokus murid terlihat tertuju pada layar proyektor, dan gerak tubuh mereka memperlihatkan antusiasme yang kuat. Strategi jeda ini terbukti sukses dalam menjaga konsentrasi murid serta meniadakan kebosanan selama durasi jam pelajaran sejarah berlangsung.

2. Respons dan Tingkat Pemahaman Siswa

Lewat percakapan mendalam bersama sejumlah perwakilan murid kelas XI, terungkap tanggapan yang amat baik terkait pemakaian film R.A. Kartini. Murid merasa bahwa menampilkan sejarah melalui film bioskop menolong mereka mengerti konteks masa dengan lebih nyata, khususnya tentang feodalisme budaya Jawa serta diskriminasi pendidikan di era Hindia Belanda. Murid yang tadinya susah mengingat urutan kejadian atau tokoh, mengaku lebih gampang menyerap inti perjuangan Kartini karena muncul keterlibatan emosional (empati) saat melihat adegan diskriminasi yang menimpa sang tokoh utama. Capaian evaluasi belajar pada ujung sesi pun memberi bukti bahwa sebagian besar murid sanggup menjabarkan kembali pemikiran-pemikiran Kartini memakai tutur kata mereka sendiri, yang menandakan peralihan dari sekadar menghafal menuju meresapi makna sejarah.

3. Kendala dan Tantangan di Lapangan

Walaupun secara umum berlangsung lancar, temuan riset pun menunjukkan beberapa hambatan nyata di lapangan. Hambatan besar yang dialami guru merupakan manajemen waktu. Durasi film R.A. Kartini yang cukup tidak sepadan dengan jatah waktu pelajaran sejarah yang singkat, sehingga penayangan film harus disela atau disambung pada pertemuan minggu depannya. Keadaan ini sedikit banyak mengganggu alur perasaan dan fokus murid. Selain itu, pada beberapa pertemuan, timbul masalah teknis kecil seperti kondisi pengeras suara (audio) proyektor kelas yang kurang jelas, sehingga dialog antar-tokoh dalam film, terutama yang memakai bahasa Belanda atau bahasa Jawa halus (krama inggil), sulit didengar dengan baik oleh murid yang berada di posisi belakang.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia Di MAN 19 Jakarta

Pada dasarnya, pembelajaran sejarah mempunyai tujuan yang sesuai dengan UU Pendidikan Nasional yang dapat memberikan arah bagi pembangunan bangsa. Dalam kaitan mengenai aspek kognitif yang diterima siswa dalam pembelajaran sejarah memiliki peran yang penting untuk membangun karakter, hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh (Sadirman, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah, akan mengembangkan aktifitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan berbagai nilai yang ada dibalik peristiwa itu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak. Sedangkan menurut Muhtarom, Kurmiash dan Andi dalam Musarofah et al. (2023) pembelajaran sejarah juga dapat membentuk sikap sosial yaitu saling menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah berguna untuk menyadarkan pentingnya belajar dari masa lalu dan apabila mengetahui cara penyampaian sejarah dengan baik agar menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik sejarah harus memiliki keterampilan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri, serta pengajaran sejarah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman materi yang sangat luas dalam proses penyampaianya,

Pembelajaran sejarah harus memiliki metode pembelajaran yang efektif dan efisien agar dapat digunakan sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Karena jika konsep pembelajaran dapat dipahami oleh seluruh peserta didik, maka upaya dalam merancang sebuah pembelajaran tidak akan

menjad sebuah beban bagi pendidik itu sendiri, akan tetapi menjadi sebuah tugas yang menantang.

Pendidik sejarah perlu memahami penggunaan media pembelajaran sebagai sarana pendukung materi ajar, agar proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan pemanfaatan media yang tepat, pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga mampu menumbuhkan sifat inovatif, kritis dan kreatif dalam diri siswa sehingga mereka dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam dan produktif.

Oleh karena itu, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 19 Jakarta, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi disekolah tersebut. Dalam kegiatan wawancara dilakukan terhadap dua subjek utama yaitu pendidik dan peserta didik di MAN 19 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kamis tanggal 4 Juni dengan bapak Imran Maulana S.Pd selaku pendidik mata pelajaran Sejarah.

“ Secara keseluruhan, proses pembelajaran sejarah di MAN 19 Jakarta saat ini sangat dinamis dan terus bertransformasi. Saya sudah jauh meninggalkan metode konvensional yang hanya mengandalkan hafalan atau ceramah satu arah. Fokus utama saya sekarang adalah menciptakan ekosistem belajar yang berpusat pada peserta didik (student-centered) dan relevan dengan tantangan zaman “

“ Tentu saja, dalam praktiknya kami juga menghadapi berbagai tantangan, seperti bagaimana memancing motivasi awal anak-anak yang mungkin menganggap sejarah itu membosankan. Namun, melalui pendekatan-pendekatan interaktif di atas, perlahan paradigma mereka mulai berubah. “

“Minat dan motivasi siswa terhadap sejarah di MAN 19 sebenarnya lumayan tinggi, asalkan kita tahu cara menyentuhnya. Tugas kita adalah mengubah sejarah dari rentetan "benda mati" yang harus dihafal, menjadi "percakapan hidup" yang menantang nalar kritis mereka “(Imran Maulana, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sejarah pendidik menghadapi tantangan awal dalam memancing motivasi agar peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran, maka dari itu pendidik memiliki tugas mengubah pembelajaran sejarah dari “benda mati” yang harus dihafal menjadi “percakapan hidup” yang menantang nalar kritis peserta didik.

Selanjutnya untuk mengetahui sudut pandang dari peserta didik mengenai proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas XI MAN 19 Jakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Kamis 4 Juni 2026 dengan narasumber yang terdiri dari lima peserta didik, telah mendapatkan informasi sebagai berikut :

“Saya merasakan bahwa proses pembelajaran sejarah bukan sekadar upaya menghafal urutan tanggal atau deretan nama tokoh di buku teks. Sejujurnya, kelas sejarah bagi kami adalah sebuah pintu masuk menuju pemahaman tentang bagaimana bangsa ini dibentuk, meski pengalaman di kelas sangat bergantung pada cara guru membawakan materi.” (Nabila Khairunnisa, 2026)

“Proses pembelajaran Sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta dinilai sudah cukup efektif. Guru mata pelajaran Sejarah telah menerapkan metode diskusi dan analisis studi kasus, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif. Pendekatan tersebut membantu pemahaman terhadap materi. Namun, masih terdapat kendala terkait keterbatasan waktu yang menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang maksimal menjelang Ujian Madrasah.” (Tsamarah Hisanah Dzakiyah, 2026).

“Sebagai peserta didik, saya berpendapat bahwa pembelajaran Sejarah di kelas XI sudah mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui analisis sumber sejarah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal.” (Edgina Maritza Husin, 2026”.

“Pembelajaran Sejarah di MAN 19 Jakarta memiliki keunggulan karena guru sering mengaitkan

materi dengan konteks lokal, hal ini membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan buku ajar, sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencatat dan mencari sumber belajar tambahan.” (Khoirun Mudya Nasution, 2026).

“Proses pembelajaran Sejarah di kelas XI sudah berjalan interaktif melalui kegiatan presentasi kelompok dan debat sejarah. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Akan tetapi, jumlah tugas yang diberikan cukup banyak, sehingga perlu adanya penyesuaian agar fokus peserta didik tidak terpecah dan hasil belajar dapat lebih optimal.” (Muthia Rahma Ramadhani, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, secara umum proses pembelajaran Sejarah di kelas XI dinilai sudah berjalan dengan baik dan interaktif. Pendidik mata pelajaran Sejarah telah menerapkan berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, presentasi kelompok, dan debat, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada ceramah dan hafalan. Selain itu, menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Hal ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan yang perlu ditindaklanjuti. Kendala yang diungkapkan peserta didik meliputi keterbatasan waktu penyampaian materi, minimnya ketersediaan buku ajar, jumlah tugas yang dirasa cukup banyak. Oleh karena itu, peserta didik berharap adanya peningkatan, pengurangan beban tugas agar lebih fokus, serta adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti studi lapangan ke museum atau situs sejarah. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Sejarah di MAN 19 Jakarta diharapkan dapat lebih optimal. Selanjutnya penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi materi pembelajaran. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran.

Media memiliki karakteristik yang berbeda-beda, untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan dengan tepat guna.

Menurut Wahid (2018) dalam segi sejarah terdapat dua fungsi media pendidikan (yang sekarang disebut media pembelajaran) yaitu sebagai berikut: Pertama, fungsi AVA (Audio Visual Aids atau Teaching Aids) berfungsi untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada peserta didik. Pada dasarnya bahasa bersifat abstrak, maka guru perlu menggunakan alat bantu berupa gambar, model, benda konkret dalam menyajikan suatu pelajaran tertentu, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Inilah fungsi pertama media, yaitu sebagai alat bantu agar dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, karena kalau tidak menggunakan media, maka penjelasan guru akan bersifat sangat abstrak. Kedua, Fungsi Komunikasi. Fungsi ini berada di antara dua hal, yaitu menulis dan membuat media (komunikator atau sumber) dan orang yang menerima (membaca, melihat, mendengar). Orang yang membaca, melihat, dan mendengar media dalam komunikasi disebut audience. Sedangkan media yang dibuat (ditulis dalam bentuk modul, film, slide, OHP, dan yang memuat pesan yang akan disampaikan kepada penerima. Dalam komunikasi tatap muka, pembicara langsung berhadapan dalam menyampaikan pesannya kepada penerima tanpa adanya perantara yang digunakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran strategis dalam memperkuat kualitas proses belajar karena mampu menjadikan materi lebih jelas dan mudah dipahami. Setiap jenis media memiliki keunikan tersendiri, sehingga pemilihan harus dilakukan dengan ketepatan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam praktiknya, media dapat menghadirkan pengalaman nyata bagi peserta didik melalui penggunaan gambar, model atau benda konkret, sehingga konsep abstrak menjadi lebih mudah dicerna. Selain itu, media juga berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara pendidik dan

peserta didik, memastikan pesan tersampaikan secara efektif. Dengan demikian, keberadaan media bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan bagian penting yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna.

Untuk mengetahui media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI MAN 19 Jakarta, peneliti melakukan wawancara dengan dua subjek penelitian, yaitu pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Imran Maulana S, Pd pada Kamis tanggal 4 Juni 2026 selaku pendidik mata pelajaran Sejarah.

“Berbicara soal media pembelajaran, ini adalah salah satu aspek yang paling saya eksplorasi belakangan ini. Mengingat saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menuntut partisipasi aktif, media yang saya gunakan tidak bisa lagi sekedar papan tulis dan buku paket cetak”

“Media harus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan realitas masa lalu dengan konteks pemahaman anak-anak masa kini. Berikut adalah beberapa jenis media yang rutin saya terapkan dalam proses pembelajaran sejarah”

“Video Dokumenter & Cuplikan Film Sejarah, Infografis dan Peta Sejarah Digital, Presentasi Interaktif dan debat histori (Imran, 2026)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran harus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan realitas masa lalu dengan konteks pemahaman anak-anak masa kini. Media pembelajaran sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta sudah bervariasi, sudah menggunakan video dokumenter, cuplikan film sejarah, infografis dan peta sejarah digital, presentasi interaktif dan debat histori. Semua media yang dipakai bertujuan agar motivasi peserta didik terus meningkat sehingga tidak merasakan bosan saat pembelajaran berlangsung.

Media pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan partisipasi aktif, media tidak dapat lagi terbatas papan tulis dan buku paket cetak. Upaya ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam, meningkatkan motivasi serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

Selanjutnya untuk mengetahui sudut pandang dari peserta didik mengenai media pembelajaran Sejarah yang dilakukan di kelas XI MAN 19 Jakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari

Kamis 4 Juni 2026 dengan narasumber yang terdiri dari lima peserta didik, telah mendapatkan informasi sebagai berikut :

“Ya, saya mengetahui beberapa media pembelajaran yang diterapkan Bapak/Ibu Pendidik Sejarah di kelas. Media yang digunakan antara lain buku paket, presentasi PowerPoint, peta konsep, video dokumenter singkat, serta diskusi berbasis sumber sejarah.”

“Media pembelajaran yang diterapkan selama ini cukup efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar saya. Adanya variasi media, khususnya video dan diskusi, membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton sehingga saya lebih bersemangat mengikuti pelajaran.” (Nabila Khairunnisa, 2026)

“Saya mengetahui bahwa Bapak Pendidik Sejarah menerapkan media berupa buku teks, tayangan slide, peta digital, dan beberapa potongan film sejarah sebagai sumber belajar.

“Penerapan media tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi saya, terutama karena pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan relevan dengan cara belajar peserta didik abad ke-21 yang terbiasa dengan media visual.” (Tsamarah Hisanah Dzakiyah, 2026)

“Saya mengetahui bahwa dalam pembelajaran Sejarah, Bapak/Ibu Pendidik menggunakan media cetak, media audiovisual berupa video, serta media interaktif seperti lembar kerja peserta didik dan kuis digital.”

“Media pembelajaran yang diterapkan cukup mampu meningkatkan minat dan motivasi saya karena membuat suasana kelas lebih interaktif dan tidak hanya berfokus pada hafalan.” (Edgina Maritza Husin, 2026)

“Saya mengetahui bahwa Bapak Pendidik Sejarah menerapkan media pembelajaran berupa buku paket, presentasi multimedia, video pembelajaran, dan sesekali film sejarah.”

“Media pembelajaran yang digunakan selama ini dapat meningkatkan minat dan motivasi saya, karena penyampaian materi menjadi lebih konkret dan tidak abstrak.” (Khoirun Mulya Nasution, 2026)

“Saya mengetahui bahwa Bapak/Ibu Pendidik Sejarah telah menerapkan berbagai media, seperti buku, gambar, video, dan film dokumenter, termasuk film R.A. Kartini sebagai media pembelajaran.”

“Penggunaan media tersebut terbukti dapat meningkatkan minat dan motivasi saya dalam mengikuti pembelajaran Sejarah karena materi disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.” (Muthia Rahma Ramadhani, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Pendidik Sejarah telah menerapkan beragam media pembelajaran di dalam kelas. Media yang digunakan meliputi media cetak seperti buku paket, media visual seperti presentasi PowerPoint, peta konsep, dan peta digital, serta media audiovisual berupa video dokumenter singkat dan potongan film sejarah. Selain itu, juga diterapkan media interaktif berupa lembar kerja peserta didik, kuis digital, dan kegiatan diskusi berbasis sumber sejarah. Penggunaan film bertema tokoh sejarah juga menjadi salah satu variasi yang diterapkan untuk mendukung pemahaman materi.

Secara umum, penerapan variasi media tersebut dinilai cukup efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Adanya perpaduan antara media cetak, visual, dan audiovisual membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak hanya berfokus pada hafalan. Media visual dan interaktif dinilai mampu membuat suasana kelas menjadi lebih aktif, sehingga peserta didik merasa lebih bersemangat dan lebih mudah mengikuti jalannya pelajaran. Lebih lanjut, peserta didik memandang bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran membuat penyampaian materi menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Pendekatan ini juga dianggap relevan dengan karakteristik belajar abad ke-21 yang terbiasa dengan media visual dan digital. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam terbukti berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar Sejarah yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

2. Pemanfaatan media pembelajaran film R.A Kartini pada mata pelajaran sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta

Film dokumenter pada dasarnya merupakan salah satu bentuk produk budaya yang memiliki nilai penting dalam pelestarian memori kolektif, budaya, serta adat istiadat masyarakat. Selain fungsinya dalam ranah kebudayaan, film dokumenter juga berperan signifikan dalam pembangunan, terutama dalam bidang pendidikan, penelitian, teknologi, dan penyebaran informasi. Dalam konteks pendidikan, film dokumenter dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyajikan fakta-fakta autentik yang berbasis realitas, tanpa unsur rekayasa, sehingga informasi yang disampaikan memiliki validitas tinggi (Rikarno, 2015).

Sebagai media pembelajaran, film dokumenter sangat relevan digunakan dalam proses belajar

mengajar, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Berbeda dengan film fiksi yang cenderung mengandung narasi imajinatif, film dokumenter bersifat informatif dan edukatif karena mengandalkan data sejarah yang faktual. Film dokumenter dapat memvisualisasikan peristiwa masa lalu secara konkret, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap materi sejarah. Visualisasi yang ditampilkan melalui gambar bergerak, suara latar, serta narasi yang mendalam mampu mengaktifkan aspek kognitif dan afektif siswa secara simultan, membuat mereka lebih fokus dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan film dokumenter dalam kelas juga dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton. Hal ini penting untuk menghindari kejenuhan peserta didik terhadap metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, yang masih banyak digunakan oleh guru. Dengan menonton film dokumenter, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengamatan, analisis, dan diskusi kelas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan film dokumenter merupakan media pembelajaran yang penting karena menyajikan fakta sejarah secara autentik dan berbasis realitas tanpa rekayasa, sehingga memiliki validitas tinggi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, film dokumenter lebih informatif dan edukatif dibandingkan film fiksi karena mampu memvisualisasikan peristiwa masa lalu secara konkret melalui gambar bergerak, suara, dan narasi yang mendalam. Hal ini dapat mengaktifkan aspek kognitif dan afektif peserta didik secara bersamaan, membuat mereka lebih fokus, tertarik, dan tidak jenuh dengan metode ceramah yang monoton. Dengan demikian, penggunaan film dokumenter tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai pendengar pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui pengamatan, analisis, dan diskusi di kelas.

Untuk mengetahui pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI MAN 19 Jakarta, peneliti melakukan wawancara dengan dua subjek penelitian, yaitu pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Imran Maulana S,Pd pada Kamis tanggal 4 Juni 2026 selaku pendidik mata pelajaran Sejarah.

“Wah, ini ide yang sangat cemerlang! Penggunaan film biopik seperti R.A. Kartini sangat relevan dan menurut saya, sangat berpotensi besar untuk meningkatkan minat serta motivasi peserta didik dalam belajar sejarah.”

“Memanfaatkan film sebagai media pembelajaran sejalan dengan upaya kita untuk terus menghidupkan suasana kelas dan menjauhkan sejarah dari kesan "kering" dan membosankan.” (Imran Maulana, 2026).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan film biopik seperti R.A. Kartini sebagai media pembelajaran dinilai sangat relevan dan berpotensi besar dalam meningkatkan minat serta motivasi peserta didik belajar sejarah. Pemanfaatan film sejalan dengan upaya menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis, sekaligus menjauhkan pembelajaran sejarah dari kesan kering dan membosankan.

Selanjutnya untuk mengetahui sudut pandang dari peserta didik mengenai pemanfaatan media pembelajaran Sejarah yang dilakukan di kelas XI MAN 19 Jakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Kamis 4 Juni 2026 dengan narasumber yang terdiri dari lima peserta didik, telah mendapatkan informasi sebagai berikut :

“Ya, dengan pemanfaatan media film _R.A. Kartini_ dalam mata pelajaran Sejarah, motivasi saya untuk belajar meningkat. Film tersebut membantu saya memahami perjuangan dan pemikiran R.A. Kartini

secara lebih emosional dan kontekstual dibandingkan hanya membaca teks.” (Nabila Khairunnisa, 2026)

“Pemanfaatan film R.A. Kartini berhasil meningkatkan motivasi saya untuk mempelajari Sejarah. Melalui film, saya dapat membayangkan suasana zaman kolonial dan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi perjuangan emansipasi.” (Tsamarah Hisanah Dzakiyah, 2026)

“Setelah menonton film R.A. Kartini, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar Sejarah karena dapat merasakan langsung perjuangan seorang tokoh perempuan dalam konteks zamannya.” (Edgina Maritza Husin, 2026)

“Ya, pemanfaatan film R.A. Kartini membuat saya lebih termotivasi untuk belajar Sejarah. Film tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang sosial, budaya, dan politik pada masa itu.” (Khoirun Mulya Nasution, 2026)

“Dengan menonton film R.A. Kartini, motivasi saya untuk belajar Sejarah meningkat secara signifikan karena saya menjadi lebih mengenal tokoh dan nilai-nilai perjuangan yang diajarkannya.” (Muthia Rahma Ramadhani).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan film R.A. Kartini dalam pembelajaran Sejarah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Film tersebut membantu peserta didik memahami perjuangan dan pemikiran tokoh secara lebih emosional dan kontekstual dibandingkan dengan hanya membaca teks. Melalui visualisasi suasana zaman kolonial, latar belakang sosial, budaya, dan politik pada masa itu menjadi lebih nyata dan mudah dibayangkan.

Selain itu, menonton film biopik tersebut membuat peserta didik dapat merasakan langsung perjuangan seorang tokoh perempuan dalam konteks zamannya. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai emansipasi dan semangat perjuangan yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan film R.A. Kartini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan di MAN 19 Jakarta mengenai pemanfaatan media pembelajaran film R.A Kartini pada mata pelajaran sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada mata pelajaran sejarah di kelas XI MAN 19 Jakarta telah dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendidik terlebih dahulu merancang tujuan pembelajaran, menyiapkan film yang sesuai dengan materi kemudian menayangkan film di kelas dan mengaitkannya dengan diskusi serta pemberian tugas refleksi kepada peserta didik

Pemanfaatan media film R.A Kartini di kelas XI MAN 19 Jakarta pada mata pelajaran sejarah secara kognitif, peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena peristiwa sejarah disajikan secara visual dan naratif.

Pemanfaatan media film R.A Kartini di kelas XI MAN 19 Jakarta pada mata pelajaran sejarah terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya mampu meningkatkan minat dan perhatian peserta didik, mempermudah pemahaman materi yang bersifat abstrak serta membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Kekurangannya, pemanfaatan film terkendala oleh keterbatasan waktu pembelajaran.

SARAN

Bagi sekolah

- Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan inovasi baru dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MAN 19 Jakarta.
- Diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi sekolah MAN 19 Jakarta untuk mencoba meningkatkan kreativitas, keaktifan peserta didik dengan memanfaatkan media film sebagai media pembelajaran.
- Diharapkan menyediakan koleksi film edukasi sejarah yang relevan dengan kurikulum sebagai bahan referensi pendidik dalam menyusun bahan ajar yang lebih variatif dan kontekstual

Bagi Pendidik

- Diharapkan pendidik lebih kreatif dan selektif dalam memilih film yang sesuai dengan materi ajar, durasi pembelajaran serta tingkat pemahaman peserta didik kelas XI.
- Diharapkan pendidik dapat mengoptimalkan tahapan sebelum, saat, dan sesudah pemutaran film yaitu dengan memberikan apersepsi, lembar kerja, serta sesi diskusi dan refleksi agar pembelajaran tidak hanya bersifat hiburan.
- Diharapkan pendidik dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola kelas agar suasana pembelajaran tetap kondusif dan peserta didik tetap fokus selama media film ditayangkan.

Bagi Peserta Didik

- Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan sikap fokus, disiplin, dan rasa tanggung jawab selama mengikuti pembelajaran menggunakan media film agar tujuan pembelajaran tercapai.
- Diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan media film sebagai sumber belajar untuk memahami nilai-nilai perjuangan, menumbuhkan empati, dan memperkuat semangat nasionalisme sesuai dengan tokoh yang ditampilkan.
- Diharapkan peserta didik mampu lebih aktif dalam kegiatan diskusi, bertanya dan menyampaikan pendapat setelah menonton film, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang.

Bagi Peneliti

- Diharapkan pada penelitian yang akan datang untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi secara lebih luas.
- Diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain atau membandingkan efektivitas media film dengan media pembelajaran lain untuk mengetahui media yang paling optimal dalam pembelajaran sejarah.
- Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait strategi atau metode pendampingan setelah pemutaran film, seperti jenis diskusi, lembar kerja, atau model pembelajaran apa yang paling efektif untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik terhadap isi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Artsyad, A. (2006). Media pembelajaran. Raja Grafindo Persada.
- Astriani. (2022). Efektivitas penggunaan media film dalam meningkatkan kognitif peserta didik melalui pembelajaran IPS kelas IV di MIN I Tana Toraja.
- Bramantyo, H. (Director). (2017). Kartini [Film]. Legacy Pictures & Screenplay Films.
- Dzakiyah, T.H., Husin, E.M., Khairunnisa, N., Nasution, K.M., Ramadhani, M.R., (2026). "Instrumen Wawancara Guru Sejarah : Pemanfaatan Media Pembelajaran Film R.A Kartini Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI MAN 19 Jakarta ". Hasil Wawancara Pribadi: 4 Juni 2026, MAN 19 JAKARTA
- Hasan, H. (1994). Pendidikan sejarah di Indonesia: Masalah dan solusi. Bandung.
- Islinda, N. (2024). Penerapan film sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kabupaten Pinrang.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Kurikulum madrasah aliyah. Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Sejarah Indonesia kelas XI. Kemendikbud.
- Kochar, S. K. (2008). Pembelajaran sejarah: Teaching of history. Grasindo. Kuntowijoyo. (2008). Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). Media pembelajaran: Manual dan digital. Ghalia Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications. Maulana, I (2026). "Instrumen Wawancara Guru Sejarah : Pemanfaatan Media Pembelajaran Film R.A Kartini Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI MAN 19 Jakarta ". Hasil Wawancara Pribadi: 4 Juni 2026, MAN 19 JAKARTA
- Media Indonesia. (2025, April 1). Observasi adalah teknik pengamatan dalam penelitian. <https://mediaindonesia.com/humaniora/757071/observasi-adalah-teknik-pengamatan-dalam-penelitian>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. Journal of Economic Development, Environment and People, 7(1), 23–48.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi). LPPM.
- Munadi, Y. (2013). Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru. Referensi. Novrianto, M. I., Sayono, J., & Ridhoi, R. (n.d.). Penggunaan media film tokoh- tokoh pergerakan nasional untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di kelas XI MA Ibadurrochman Malang.
- Nugrahani, F. (2008). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Cakra Books.
- Nurhayati, S. (2018). Chapter 3 [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/86802/4/S_PKH_1807217_Chapter%203.pdf
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). Kamus umum bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. Jurnal Ilmu Budaya, 11(2), 71–79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Rumina, R. (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. Islamic Learning Journal, 2(1),

- 157–177. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilj/article/view/1489>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Modern English Press.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- STAIDA Sumatera Selatan. (n.d.). *Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif*. <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2000). *Interviewing: Principles and practices*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).